

Persepsi Siswa SMA se Kabupaten Nias Barat Terhadap Fisika

Fajrin Saratisa Hia¹, Sri Agustini Sulandari²

Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Sanata Dharma,
Kampus III USD Paingan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
e-mail: ¹fajrinsaratisa@gmail.com; ²agustfis08@gmail.com

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil persepsi siswa SMA kabupaten Nias Barat terhadap pelajaran fisika. Penelitian ini melibatkan 506 siswa di SMA kabupaten Nias Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 73% atau hampir seluruh siswa memiliki persepsi positif terhadap fisika. Akan tetapi 66% atau sebagian besar belum memiliki kemampuan yang baik untuk mempelajari dan mencapai nilai yang tinggi dalam belajar fisika serta 54.2% siswa beranggapan bahwa yang terpenting dalam fisika adalah menghafal rumus. Selain itu juga mata pelajaran fisika termasuk mata pelajaran yang sulit, tidak disukai dan mata pelajaran yang tidak berguna untuk melanjutkan studi kedepannya.

Kata kunci: Persepsi siswa, kabupaten Nias Barat

I. PENDAHULUAN

Istilah *physics is fun*, artinya fisika itu menyenangkan [1]. Istilah ini akan berlaku jika pembelajaran fisika yang dialami siswa membuat siswa menjadi menyukai pelajaran fisika, apalagi jika seorang guru fisika mampu membuat pembelajaran fisika menjadi menarik, tentu istilah *physics is fun* akan berlaku. Namun kenyataannya fisika merupakan mata pelajaran yang tidak relevan, membosankan, sulit dan tidak berguna di dunia nyata [2]. Pembelajaran fisika yang dialami siswa di sekolah maupun pengalaman di luar sekolah dapat menyebabkan timbulnya persepsi siswa terhadap pelajaran itu sendiri. Persepsi yang dibentuk oleh siswa dapat berupa persepsi positif dan negatif.

Kabupaten Nias Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kabupaten ini diresmikan pada tanggal 26 Mei 2009, sebagai salah satu hasil pemekaran dari Kabupaten Nias. Kabupaten ini mempunyai 12 Sekolah Menengah Atas (SMA) baik negeri maupun swasta yang tersebar pada 7 kecamatan. Pendidikan yang masih belum terlaksana secara maksimal menjadi permasalahan saat ini dan jika dibandingkan dengan kota-kota lainnya Nias Barat masih jauh tertinggal. Dalam beberapa tahun terakhir ini sistem pendidikan Nias Barat memiliki permasalahan yaitu kekurangan tenaga pendidik untuk mata pelajaran fisika. Pada kenyataannya dari hasil observasi pada tahun 2015 ini terhitung hanya ada sejumlah 10 tenaga pendidik bidang fisika yang sudah termasuk dalam kontrak daerah dan selebihnya adalah guru bidang matematika, biologi dan kimia yang mengampu mata pelajaran fisika, mencakup keseluruhan sekolah yang ada di Nias Barat.

Hal ini terlihat bahwa tidak banyak siswa yang lulusan SMA ingin melanjutkan pendidikannya di bidang fisika, misalnya menjadi guru fisika. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi siswa SMA kabupaten Nias Barat terhadap mata pelajaran fisika.

II. LANDASAN TEORI

A. Persepsi

Persepsi pada hakikatnya merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris [3]. Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dalam diri individu sendiri. Persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain. Dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan respon yang dimiliki seseorang setelah merasakan, melihat, mengamati dan mengalami yang kemudian dapat mempengaruhi tindakan, pemikiran, serta sikap dari individu. Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi itu ada objek yang dipersepsi, alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf serta perhatian.

Proses persepsi diawali dengan penginderaan seorang terhadap stimulus yang diterimanya melalui reseptor kemudian stimulus tersebut diteruskan ke pusat susunan saraf dan terjadi proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang diinderanya [3].

Terdapat 2 bentuk persepsi yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Individu yang memiliki persepsi positif cenderung menerima obyek yang ditangkapnya sesuai dengan kepribadiannya, sedangkan individu yang cenderung menolak obyek yang ditangkapnya untuk kepribadiannya adalah individu yang memiliki persepsi negatif.

Aspek-aspek yang mencakup persepsi yaitu aspek kognitif (cipta) dan aspek rasa (afektif). Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual, yakni kemampuan anak untuk menggunakan otak untuk berpikir atau komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap. Sedangkan aspek rasa (afektif) mengacu pada tanggapan perasaan, atau komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek

sikap. Perasaan yang ada di dalam diri seseorang dapat menentukan persepsi yang terbentuk [4].

B. Hakikat IPA

Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar prosuk ilmiah, proses ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Secara umum IPA meliputi tiga bidang ilmu dasar, yaitu biologi, fisika dan kimia.

Sebagai salah satu bagian dari IPA, fisika merupakan ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Maka dapat dikatakan bahwa hakikat fisika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga prinsip yaitu berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal [5].

C. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Grace Ersat Januarto (2008), "Hubungan Antara Persepsi Siswa Kelas VIII SMP Tarakanita Magelang Terhadap Pelajaran Fisika Dengan Prestasi Belajar Fisika". Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi siswa VIII SMP Tarakanita Magelang terhadap pelajaran fisika memiliki korelasi positif dengan prestasi belajar. Artinya ketika siswa memiliki persepsi positif maka prestasi yang dimiliki juga baik [4]. Penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh Checkely Doug (2010), "High School Student's Perception Of Physics" penelitian ini mengatakan bahwa hanya ada sedikit siswa yang terdaftar pada ilmu fisika dibanding dengan ilmu lainnya seperti kimia dan biologi [6].

Penelitian lain juga yang dilakukan oleh Felegi Daeli (2016) yaitu "Kemampuan Fisika Siswa SMA Kabupaten Nias Barat" hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam komponen kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan siswa terhadap fisika sangat rendah yaitu rata-rata hanya pada 26,40%.

III. METODE PENELITIAN

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA kelas XI IPA Kabupaten Nias Barat yang berjumlah 506 siswa. Penelitian terlaksana selama bulan Februari 2016.

Bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket/kuesioner. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui persepsi siswa yang meliputi pengetahuan secara umum, pengalaman dan proses belajar siswa.

Angket yang diberikan kepada siswa terdapat 36 item pernyataan berdasarkan aspek persepsi yang meliputi aspek kognitif dan aspek afektif. Distribusi item dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada setiap item pernyataan pilihan jawaban siswa terdiri dari 4 macam jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS). Jika pernyataannya negatif maka skor untuk STS =

4, TS = 3, S = 2, SS = 1 dan jika pernyataannya positif maka skornya adalah kebalikan dari pernyataan negatif.

Tabel 1. Distribusi item pernyataan

Aspek Persepsi	Indikator	Jumlah persepsi positif dan negatif		Jumlah
		Positif	Negatif	
Kognitif	Pengalaman belajar fisika (K1)	3, 33	1, 5, 9, 23, 24, 28, 30	9
	Pentingnya belajar fisika (K2)		16, 20, 29	3
	Manfaat belajar fisika (K3)	15,	8, 36,	3
	Harapan dalam mempelajari fisika (K4)	34, 35		2
Afektif	Pemecahan masalah yang dihadapi saat menyelesaikan persoalan fisika (A1)	7, 11, 18	10, 13, 14, 19	7
	Proses belajar fisika (A2)	12, 31	17, 22, 32	5
	Makna fisika bagi kehidupan manusia (A3)	27	4, 25	3
	Akibat yang diperoleh dari belajar fisika (A4)	2, 21	6, 26	4

Skor yang diperoleh siswa merupakan skor rata-rata dari skor keseluruhan pernyataan. Skor ini kemudian dikategorikan ke dalam 4 kategori dengan interval skor rata-rata yaitu, 1 – 1,75 kategori D (Tidak Baik), 1,76 – 2,5 kategori C (Kurang Baik), 2,6 – 3,25 kategori B (Baik) dan 3,26 – 4 kategori A (Sangat Baik) [7]. Jika skor berada dalam kategori C dan D maka persepsi siswa adalah persepsi negatif dan jika skor berada dalam kategori A dan B maka persepsi siswa adalah persepsi positif. Disamping itu siswa juga diminta untuk mengurutkan mata pelajaran berdasarkan tingkat kesulitan, tingkat kesukaan dan tingkat kegunaan. Dari data yang didapatkan kemudian dibuat *pe-rankingan* untuk setiap tingkat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis data secara keseluruhan maka diperoleh distribusi frekuensi perolehan skor yang ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi perolehan skor

No	Kualifikasi	Interval Skor (%)	Mean (%)	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif
1	A	81,4-100	84	49	49
2	B	62,6-81,3	73	433	482
3	C	43,8-6,5	59	23	505
4	D	25-43,7	43,1	1	506

Berdasarkan Tabel 2 nilai rata-rata yang diperoleh berdasarkan frekuensi terbanyak adalah 73% dan berada pada kelompok B (Baik) artinya hampir seluruh siswa SMA Kabupaten Nias Barat memiliki persepsi positif terhadap fisika. Artinya siswa cenderung menerima obyek yang ditanggapinya sesuai dengan kepribadiannya. Saat proses pembelajaran siswa menerima dan mengikuti prosesnya dan saat proses pembelajaran berlangsung itulah siswa memiliki penilaian terhadap pembelajaran yang ia alami. Selain itu diperoleh juga data yang ditampilkan pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Deskripsi Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
Skor	506	1,72 Atau 43,00 %	3,66 atau 92,00%	2,95 atau 73,77%	6,50701
Valid N (listwise)	506				

Pada tabel 3 dilihat bahwa skor minimum yang dimiliki oleh siswa adalah 1.72 dari 4 atau 43% dari 100% skor maximumnya adalah 3.66 dari 4 atau 92% dan nilai rata-ratanya berada pada 2.95 atau 73.77%. Jika ditinjau dengan melihat persepsi berdasarkan indikatornya, pada Tabel 4 ditampilkan data persepsi siswa per indikator.

Dilihat dari Tabel 4 diatas 82% atau sebagian besar siswa SMA kabupaten Nias Barat memiliki persepsi positif pada indikator kognitif ke-2 artinya hampir seluruh siswa memiliki anggapan bahwa belajar fisika itu merupakan hal yang penting. Seiring berkembangnya teknologi yang saat ini sangat dipengaruhi ilmu fisika dan sesuai dengan hakikat IPA yang mengandung 3 komponen penting yaitu konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal. Fisika sangat penting diebrikan disekolah. Akan tetapi 66% siswa tidak memiliki harapan dalam belajar fisika, artinya siswa belum memiliki kemampuan untuk mempelajari fisika dan mencapai nilai tinggi dalam pelajaran fisika. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sehingga siswa belum mempunyai

Tabel 4. Persepsi siswa per indikator

No	Indikator	Skor rata-rata (%)	Kategori
1	K1	73,00	B
2	K2	82,00	A
3	K3	77,50	B
4	K4	66,60	B
5	A1	68,60	B
6	A2	72,50	B
7	A3	77,80	B
8	A4	77,90	B
Skor keseluruhan aspek		74,49	B

kemampuan yang baik serta mencapai nilai yang tinggi yaitu dapat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang mereka alami, mulai dari metode yang digunakan guru yang belum sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga siswa sulit dalam memahami materi hingga pada kebiasaan belajar siswa.

Dari keseluruhan item pernyataan yang berjumlah 36 item pernyataan, persentase skor terbesar berada pada item no 3 sebesar 92% artinya hampir seluruh siswa setuju bahwa belajar berarti menambah ilmu pengetahuan. Persentase terkecil berada pada item no 10 sebesar 45.8% artinya bahwa siswa tidak setuju jika dalam belajar fisika yang terpenting adalah menghafal rumus dan selebihnya siswa setuju bahwa yang terpenting dalam belajar fisika adalah dengan menghafal rumus. Hal ini sangat memprihatinkan, mengapa? karena hal ini tidak sesuai dengan fungsi dain tujuan dari fisika salah satunya yaitu menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat. Siswa SMA Kabupaten Nias Barat ini belum tahu fungsi dan tujuan dari ilmu fisika itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa menganggap belajar berarti menambah ilmu pengetahuan dan siwa beranggapan bahwa yang terpenting dalam belajar fisika adalah menghafal rumus.

Persepsi siswa terhadap fisika juga dapat dilihat pada urutan mata pelajaran berdasarkan tingkat kesulitan, kesukaan dan kegunaan untuk melanjutkan studi kedepannya. Urutan mata pelajaran ditampilkan pada Tabel 5. Dari Tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa mata pelajaran fisika di SMA kabupaten Nias Barat merupakan mata pelajaran tersulit setelah matematika, mata pelajaran yang tidak disukai dan juga mata pelajaran yang tidak berguna untuk melanjutkan studi kedepan, artinya bahwa sebagian besar siswa tidak mempunyai keinginan untuk melanjutkan studinya ke bidang fisika, misalnya menjadi seorang guru fisika. Diperoleh data pendukung dari penelitian yang telah dilakukan yaitu tentang

Tabel 5. Urutan mata pelajaran

Tingkat	Urutan		
	I	II	III
Sulit	Matematika	Fisika	Kimia
Tidak disukai	PKN	Fisika	Kimia
Tidak berguna	PKN	Fisika	Kimia

”Kemampuan Fisika Siswa SMA se Kabupaten Nias Barat” dengan jumlah sampel yang sama dan siswa SMA yang sama seperti penelitian yang penulis lakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat kemampuan kognitif siswa SMA se Kabupaten Nias Barat sangat rendah, data ditunjukkan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Deskripsi data secara keseluruhan

	N	Min (%)	Max (%)	Mean (%)	Std. Dev.
Skor Valid (listwise)	506	6,00	53,00	26,40	7,99648

V. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang persepsi siswa terhadap pelajaran fisika dapat disimpulkan bahwa 73 % atau hampir seluruh siswa SMA kabupaten Nias Barat memiliki persepsi positif terhadap fisika, namun 66% siswa belum memiliki kemampuan yang baik dan mencapai nilai yang tinggi dalam belajar fisika, serta 54,2% beranggapan bahwa yang terpenting dalam belajar fisika adalah menghafal rumus. Selain itu juga hampir seluruh siswa menganggap bahwa mata pelajaran fisika merupakan mata pelajaran yang sulit, tidak disukai bahkan tidak berguna untuk melanjutkan studi mereka ke depannya.

PUSTAKA

- [1] Paul, Suparno. *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik dan Menyenangkan*, Universitas Sanata Dharma, 2013.
- [2] Jian Wu, Improvement of Physics teaching with problem based learning, *The China Papers*, July 2004, pp. 1.
- [3] W. Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi. 2015
- [4] J. Grace E, Hubungan Persepsi Siswa Kelas VIII SMP Tarakanita Magelang Terhadap Pelajaran Fisika Dengan Prestasi Belajar Fisika. *Skripsi*, Universitas Sanata Dharma, 2008.
- [5] Trianto, M. Pd., *Model Pembelajaran Terpadu: konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*, Bumi Aksara, 2012, pp. 137-138.
- [6] Doug Checkley, High School Student's Perceptions of Physics, *Thesis*, Faculty of Education, Lethbridge 2010.
- [7] Ridwan & Sunarto. *Pengantar Statistika*, Alfabeta. 2014.

TANYA JAWAB

Nirmala (UKSW)

1. Bagaimana model belajar yang menarik dan diterima siswa?
2. Apakah positif/negatif, pada kesimpulan pembelajaran fisika itu sulit??.

Fajrin Saratisa Hia (USD Yogyakarta)

- √ 1. Lakukan dengan metode yang siswa suka, maka interaksi antar guru dan siswa terjadi.
2. Sebenarnya positif, tapi ada pandangan Fisika tidak berguna ataupun siswa belum mampu belajar Fisika.